BAB III

GAMBARAN UMUM DESA PANGGUNG DAN AKIBAT TRADISI TAKO' SANGKAL DI DESA PANGGUNG KECAMATAN SAMPANG KABUPATEN SAMPANG

A. Gambaran Umum Objek

1. Keadaan Geografis Desa Panggung

Desa Panggung merupakan salah satu desa dari Kecamatan Sampang, Kabupaten Sampang di Pulau Madura. Wilayah Desa Panggung mempunyai luas wilayah 553 Hektar. Dengan rincian: luas pemukiman (12,15 ha/m2) luas persawahan (20,08 ha/m2) luas perkebunan (7,12 ha/m2) luas kuburan (5,03 ha/m2). Desa Panggung memiliki curah hujan (25,97 Mm) dengan tinggi tempat dari permukaan laut (4,78 mdl), bentangan wilayah berupa dataran rendah (5,53 ha/m2) dan aliran sungai (4,75 ha/m2) serta memiliki batas-batas wilayah Desa sebagai berikut:

- Sebelah Utara Desa Pekalongan Kecamatan Sampang.
- Sebelah Selatan Desa Gunung Maddah Kecamatan sampang.
- Sebelah Barat Desa Paseyan Kecamatan Sampang.
- Sebelah Timur Desa Baruh Kecamatan Sampang.[1]

[1] *Sumber data*: daftar isian data dasar profil desa dan tingkat perkembangan desa 2011.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Letak wilayah Desa Panggung dari ibu kota kecamatan Sampang dan ibu kota kabupaten Sampang adalah empat km dengan waktu tempuh kendaraan bermotor (0,25 jam). Dan jaraknya dari ibu kota provinsi (95 km) dengan waktu tempuh kendaraan bermotor (3,30 jam).

2. Keadaan Demografis Desa Panggung

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan pada lokasi penelitian diperoleh data yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Panggung tahun 2011 adalah 3915 jiwa dengan jumlah 823 KK, dengan jumlah 1979 jiwa laki-laki dan 1936 jiwa perempuan, dan dengan jumlah 713 KK laki-laki dan 110 KK perempuan dengan kepadatan penduduk (1,10 per km2).

b. Keadaan Pendidikan

Masyarakat Desa Panggung Kec. Sampang Kab. Sampang memiliki kesadaran yang cukup tinggi mengenai pendidikan, tapi karena adanya keterbatasan dalam hal ekonomi hanya sebagian kecil mereka yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi pada lembaga pendidikan formal.[2] Di Desa Panggung terdapat dua lembaga pendidikan: lembaga pendidikan formal dan informal.

[2] Masyhuri Sanjaya, *Wawancara,* 14 Juni 2012

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel I

Tingkat Pendidikan

Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	122	117
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/ play group	45	60
Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	40	55
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	390	377
Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah/ buta aksara	232	255
Usia 18- 56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	320	256
Tamat SD/ sederajat	425	430
Jumlah usia 12- 56 tahun tidak tamat SLTP	20	13
Jumlah usia 18- 56 tahun tidak tamat SLTA	10	24
Tamat SMP/ sederajat	187	195
Tamat SMA/ Sederajat	137	141
Tamat D-1	6	6
Tamat D-2	5	6
Tamat D-3	5	4
Tamat D-4	-	-
Tamat S-1	17	13
Tamat S-2	1	1
Tamat S-3	-	-
Jumlah	1962	1953
Jumlah Total	3915	

(Sumber: Daftar Isian Data Dasar Profil Desa dan Tingkat Perkembangan Desa 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel II

Fasilitas Pendidikann Formal

Jenis Prasarana	Jumlah	Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah siswa/ Mahasiswa
Play group	1	5	20
Taman Kanak-kanak (TK)	2	5	47
SD/ sederajat	4	30	712
SLTP/ sederajat	3	39	197
SLTA/ sederajat	2	35	245
Universitas/ Sekolah Tinggi	-	-	-

(Sumber: Daftar Isian Data Dasar Profil Desa dan Tingkat Perkembangan Desa 2011).

c. Sosial Budaya dan Keagamaan

Masyarakat Panggung semuanya beragama Islam dari jumlah penduduk Desa Panggung yang berjumlah 3915 jiwa. Keadaan keagamaan masyarakat Desa Panggung dapat dikatakan agamis, tetapi kehidupan sosial mereka masih banyak dipengaruhi tradisi terdahulu yang telah diwarisi dari nenek moyang, dan hampir setiap rumah mempunyai musholla, shalat dengan berjamaah masih menjadi kebiasaan. Fasilitas keagamaan yang sudah ada adalah masjid, mushola dan pendidikan diniyah pondok pesantren. [3]

Masyarakat Desa Panggung mayoritas beretnis Madura. Dari semua jumlah penduduk hanya ada lima orang laki-laki dan tiga orang perempuan

[3] Karromah & Abd. Aziz, *Wawancara,* Panggung, 14 Juni 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang beretnis Jawa, dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa Madura.

d. Keadaan Ekonomi

Masyarakat Desa Panggung mayoritas adalah masyarakat petani, hal ini terbukti dengan banyaknya lahan persawahan dan adanya lahan persawahan yang luas di sekeliling tempat pemukiman penduduk dan banyaknya yang bermata pencaharian sebagai petani. Dan tingkat kesejahteraan penduduk setempat masih tergolong cukup rendah.

Tabel III

Mata Pencaharian

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
Petani	1647 orang	1030 orang
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	6 orang	2 orang
Pengrajin industri rumah tangga	3 orang	-
Peternak	2 orang	-
Dokter swasta	1 orang	-
Bidan swasta	2 orang	1 orang
Pensiunan PNS/ TNI/ POLRI	4 orang	-
Dukun Kampung Terlatih	-	1 orang
Sopir	4 orang	-
Tukang becak	35 orang	-
Tukang ojek	15 orang	-
Tukang batu/ kayu	5 orang	-
Pekerja di sektor jasa/ perdagangan	5 orang	5 orang
Penjahit	2 orang	6 orang

(Sumber: Daftar Isian Data Dasar Profil Desa dan Tingkat Perkembangan Desa 2011).

Mengenai tingkat pengangguran dan Kesejateraan masyarakat Panggung adalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel IV

Jumlah angkatan kerja (penduduk usia 15-16 tahun)	217 orang
Jumlah penduduk usia 15-16 tahun yang masih sekolah dan tidak bekerja	710 orang
Jumlah penduduk usia 15-16 tahun yang menjadi ibu rumah tangga	400 orang
Jumlah penduduk usia 15-16 tahun yang bekerja penuh	300 orang
Jumlah penduduk usia 15-16 tahun yang bekerja tidak tentu	153 orang
Jumlah penduduk usia 15-16 tahun yang cacat dan tidak bekerja	80 orang

(Sumber: Daftar Isian Data Dasar Profil Desa dan Tingkat Perkembangan Desa 2011).

Tabel V

Kesejahteraan Keluarga

Jumlah keluarga prasejahtera	525 keluarga
Jumlah keluarga sejahtera 1	217 keluarga
Jumlah keluarga sejahtera 2	52 keluarga
Jumlah keluarga sejahtera 3	20 keluarga
Jumlah keluarga sejahtera 3 plus	9 keluarga
Total jumlah kepala keluarga	823 keluarga

(Sumber: Daftar Isian Data Dasar Profil Desa dan Tingkat Perkembangan Desa 2011).

B. Deskripsi Tradisi Tako' Sangkal dan Akibatnya

Masyarakat Desa Panggung yang mayoritas beretnis Madura semuanya beragama Islam. Walaupun demikian kehidupan mereka masih dipengaruhi oleh tradisi-tradisi terdahulu yang mereka warisi dari nenek moyang, salah satunya dalam hal peminangan dan perkawinan yang dikenal dengan istilah tradisi *tako'*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sangkal. Warga masyarakat masih memegang teguh apa yang mereka peroleh dari peninggalan dan kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Kebiasaan-kebiasaan itu telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Panggung, walaupun telah terjadi perubahan zaman, tradisi *tako' sangkal* tersebut masih tetap ada dan dilakukan oleh sebagian masyarakat.[4]

Istilah *tako' sangkal* berasal dari bahasa Madura yaitu berasal dari kata *tako'* yang berarti takut dan *sangkal* yang berarti *pamali,* sial, tidak laku dan jika digabung menjadi *tako' sangkal* yang berarti mempunyai keinginan tapi gagal.[5] *Tako' sangkal ini* merupakan tradisi umum masyarakat Madura yang berkaitan dengan dua hal yaitu:

1. jika ada dua bersaudara sesama laki-laki atau sesama perempuan, dan adiknya di lamar terlebih dahulu atau mendapatkan jodoh lebih dahulu, maka kakaknya harus dilamar juga, kalau tidak demikian ditakutkan *sangkal* dimana pihak kakak akan terhambat jodohnya, sehingga apabila dilakukan *pelangkahan,* pelamar memberi barang tertentu sejenis pakaian untuk diberikan kepada kakak dari pihak yang dilamar sebagai *pang sangkal* (syarat agar tidak terjadi *sangkal*).[6]

---

[4] Abd. Aziz, *Wawancara,* Panggung, 14 Juni 2012.

[5] Masyhuri Sanjaya, *Wawancara,* Panggung, 14 Juni 2012.

[6] Moh. Zaeful Imron, *Wawancara,* Panggung, 13 Juni 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jika anak perempuan atau gadis dilamar oleh seorang laki-laki, dan itu merupakan lamaran pertama, maka *peminangan* dari laki-laki harus diterima, walaupun gadis sebagai pihak yang di pinang itu menolak dan tidak menyukai, dan penerimaan pinangan itu tetap dilakukan oleh wali dari gadis tersebut, sebagaimana yang dikatakan bapak Mattinggal "yang penting di terima dahulu pinangannya, masalah jodoh dan tidak jodoh urusan kemudian kalau tidak demikian ditakutkan *sangkal*, dimana sang gadis sulit mendapatkan jodohnya". Ketika pihak laki-laki sebagai pelamar mengakhiri pinangannya dan tidak sampai ke jenjang pernikahan karena tidak jodoh, pihak laki-laki memberi barang-barang atau pakaian kepada sang gadis sebagai *pang sangkal* yaitu syarat agar tidak *sangkal*.

Peminangan dalam masyarakat Panggung dilakukan oleh pihak laki-laki dan perempuan sebagai pihak yang dilamar, dan tidak ada peminangan yang dilakukan oleh pihak perempuan kepada seorang laki-laki sebagai pihak yang dilamar sebagaimana tradisi dalam masyarakat Jawa.[7]

1. **Latar belakang adanya tradisi *tako' sangkal***

Adapun yang melatarbelakangi adanya tradisi *tako' sangkal* dan masih dilakukan oleh sebagian masyarakat sampai sekarang adalah adanya kepercayaan masyarakat terhadap nenek moyang mereka terdahulu, dan mereka percaya terhadap *mithos* atau akibat yang akan terjadi jika

[7] Halima, *Wawancara*, Panggung, 13 Juni 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan atau melanggar sesuatu kebiasaan yang telah menjadi dalam masyarakat itu.[8] Para wali lebih memilih untuk tetap melakukan tradisi itu, yang mengharuskan menerima pinangan pertama untuk menghindari agar laki-laki yang melamar anak gadis mereka tidak sakit hati. Karena ditakutkan terjadi hal-hal yang tidak di inginkan yang dilakukan pelamar pertama, apabila dilakukan penolakan terhadap laki-laki yang melamar tersebut, terhadap anak gadis warga masyarakat yang bisa menyebabkan terhambat jodoh mereka.

Kepercayaan masyarakat juga semakin kuat karena adanya kenyataan yang terjadi dalam masyarakat Panggung, yaitu ada beberapa orang perempuan yang sampai tua belum menikah dan belum menemukan jodohnya karena menolak peminangan pertama yang datang kepadanya. Bagi masyarakat yang sudah tidak percaya dan tidak menjalankan tradisi tersebut, menganggap bahwa setiap orang itu mempunyai jodoh, tetapi ada seseorang yang jodohnya meninggal pada waktu dia masih bayi, dan masih banyak lagi gadis yang akhirnya menikah walaupun pada awalnya melakukan penolakan terhadap pinangan pertamanya.[9] Masih tetap dilakukannya tradisi ini juga disebabkan karena tingkat Sumber Daya Manusia (SDM) yang rendah,

---

[88] Holilah, *Wawancara,* Panggung, 14 Juni 2012.

[9] Masyhuri Sanjaya, *Wawancara,* Panggung, 14 Juni 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama dari hal pendidikan sebagaimana penuturan Bapak Mattinggal sebagai *Klebun* Desa Panggung.

2. **Sanksi pelanggaran tradisi *tako' sangkal***

Tako' sangkal ini hanya merupakan tradisi yang masih dilakukan dan tidak mempunyai legalitas hukum. Apabila dilakukan pelanggaran terhadap tradisi ini tidak terdapat sanksi yang tegas yang berupa hukuman. Sanksi hanya berupa cemoohan dan gunjingan dari masyarakat. Jadi walaupun tradisi ini cukup kuat dan tetap dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Desa Panggung tetapi tidak ada sanksi yang tegas bagi yang meninggalkan tradisi ini.[10]

Masyarakat lebih percaya bahwa akan terjadi *sangkal* (sial, dan terhambat jodohnya dan hal ini bisa saja dikarenakan pihak yang melamar sakit hati karena di tolak, sehingga perempuan yang dilamar di kunci oleh pelamar pertama yang ditolak melalui perantara dukun agar terhambat jodohnya) jika meninggalkan tradisi tersebut, seperti apabila melakukan penolakan terhadap lamaran pertama. Untuk menolak *sangkal* itu ada obatnya yang bisa mereka peroleh dari seorang kiayi ataupun *dukun.*[11]

---

[10] Pattimin, *Wawancara,* Panggung, 13 Juni 2012.

[11] Dulammat, *Wawancara,* Panggung, 14 Juni 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Akibat adanya tradisi *tako' sangkal*

Dengan adanya tradisi *tako' sangkal* yang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat yaitu 30 % dari masyarakat Desa Panggung ini mengakibatkan adanya keharusan menerima terhadap pinangan pertama seorang laki-laki oleh perempuan yang dipinang, walaupun gadis yang dilamar tidak rela dan tidak menghendaki peminangan tersebut dan hanya wali yang berkehendak. Tidak ada pembatasan usia dalam hal keharusan penerimaan pinangan pertama ini.

Kebanyakan hasil dari peminangan ini berkelanjutan dalam pertunangan dan kemudian memasuki jenjang pernikahan, jadi terlepas dari keadaan pihak perempuan sebagai salah satu calon mempelai rela ataupun tidak rela melakukan perkawinan yang berasal dari pertunangan yang hanya dikehendaki oleh pihak wali. Tapi terdapat beberapa pasangan suami-istri yang akhirnya bisa saling suka setelah beberapa waktu mengarungi kehidupan rumah tangga hasil perkawinan tersebut, walaupun dari awal yang menghendaki pernikahan hanya wali seorang gadis yang merupakan calon mempelai perempuan sebagaimana keluarga bapak Mattinggal atas pengakuan bapak Mattinggal sendiri.[12]

Dari 30 % masyarakat yang masih menjalankan tradisi *tako' sangkal* ada 10 % yang sampai ke pernikahan dan menyatakan bahwa dalam

[12] Ismaniyah, *Wawancara,* Panggung, 14 Juni 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan rumah tangga dari hasil perkawinan paksa karena tradisi *tako' sangkal* belum bisa tercapai keharmonisan dalam rumah tangga, karena belum tumbuhnya rasa cinta di antara pasangan suami-istri, tapi tidak sampai terjadi perceraian. Kemudian 10 % telah sampai kepernikahan tapi tidak mampu mempertahankan kehidupan rumah tangga mereka, pasangan suami istri tidak berhasil menemukan kecocokan di antara keduanya, dan sering terjadi perselisihan dalam kehidupan rumah tangga pasangan suami istri tersebut, sehingga sampai terjadi perceraian.[13] Dan bagi pasangan yang dijodohkan karena tradisi *tako' sangkal* yang belum sampai ke pernikahan dan baru melakukan ikatan pertunangan kemudian akhirnya dilakukan pembatalan, karena merasa tidak berjodoh. Kebahagiaan kehidupan rumah tangga baru dapat tercapai jika telah tumbuh rasa cinta dan kasih sayang di antara pasangan suami istri tersebut sebagaimana penuturan bapak Mattingal.

[13] Abd. Aziz, *Wawancara*, Panggung, 2 Agusutus 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id